

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Kemitraan Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan

Financial Feasibility Analysis of Broiler Chicken Farming Partnership in Palas District, South Lampung Regency

Cindy Cahyani^{1*}, Kusmaria², Luluk Irawati³, dan Muhammad Zaini⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

*E-mail: cindycahyani801@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan ayam broiler. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi pola kemitraan ayam broiler di Kecamatan Palas, (2) menghitung total biaya dan penerimaan usaha, serta (3) menganalisis kelayakan finansialnya. Penelitian tahun 2025 ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan teknik purposive sampling terhadap peternak yang bermitra dengan perusahaan inti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang diterapkan adalah inti-plasma, di mana perusahaan inti menyediakan DOC, pakan, dan obat-obatan, sementara peternak plasma menanggung penyediaan kandang dan biaya operasional. Usaha ayam broiler di Kecamatan Palas menghasilkan rata-rata penerimaan Rp183.562.296,49 per tahun untuk setiap 1.000 ekor ayam. Nilai NPV positif, IRR melebihi 6%, Net B/C > 1, PBP kurang dari dua tahun, dan BEP tercapai dalam kurun waktu kurang dari 15 tahun, menunjukkan bahwa usaha ini layak dan menguntungkan secara finansial.

Kata kunci: Ayam Broiler, Kelayakan Finansial, Pola Kemitraan

ABSTRACT

This research was conducted in Palas District, South Lampung Regency, which has great potential for developing broiler chicken farming businesses. The objectives of this study were to (1) identify broiler chicken partnership patterns in Palas District, (2) calculate the total costs and revenues of the business, and (3) analyze its financial feasibility. This 2025 study used a quantitative descriptive method and a purposive sampling technique for farmers who partnered with a core company. The results showed that the partnership pattern applied was a core-plasma, where the core company provided DOC, feed, and medicines, while plasma farmers covered the provision of cages and operational costs. The broiler chicken business in Palas District generated an average income of IDR 183,562,296.49 per year for every 1,000 chickens. The NPV value was positive, the IRR exceeded 6%, Net B/C > 1, PBP less than two years, and BEP was achieved in less than 15 years, indicating that this business was financially feasible and profitable.

Keywords: Broiler Chickens, Financial Feasibility, Partnership Pattern,

Disubmit : 22 Oktober 2025, **Diterima:** 20 April 2026 ,**Disetujui :** 27 Juni 2026



Lisensi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan berkontribusi dalam mendukung pembangunan pertanian, sedangkan industri perunggasan sebagai pendukung dalam perkembangan usaha peternakan. Usaha pembesaran ayam broiler merupakan bagian dari sub sektor peternakan berpotensi memberikan keuntungan antara lain produksi yang lebih tinggi dibandingkan ayam kampung, serta memiliki perputaran modal yang cepat (Erdyana dan Rum, 2021). Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkannya ayam broiler, namun produksinya mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Setelah mengalami penurunan produksi sebelumnya sebesar -4%, produksi ayam broiler mengalami peningkatan sebesar 2% pada periode 2023-2024.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi ayam broiler di Lampung berdampak pada meningkatnya permintaan ayam broiler di daerah tersebut. Peternakan ayam broiler sering menghadapi ketidakpastian, antara lain fluktuasi harga jual, biaya DOC, harga pakan, penyakit, dan obat-obatan, yang secara langsung memengaruhi keuntungan peternak. Oleh itu, diperlukan sistem kemitraan untuk memastikan produktivitas, kuantitas, kualitas, serta efisiensi usaha peternakan ayam pedaging tetap terjaga (Kurnianto et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peternak yang melakukan budidaya ternak ayam broiler di Desa Bumirestu, Bumidaya, dan Bali Agung, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan melakukan survei awal ke usaha ternak ayam broiler kemitraan, dengan pertimbangan bahwa usaha memiliki skala yang berbeda dan menerapkan sistem kemitraan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni – Juli 2025. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden atau sampel penelitian. Sugiyono (2014), menjelaskan bahwa teknik sampling jenuh merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Dengan menggunakan teknik sampling jenuh, seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu tiga orang peternak yang menjalankan usaha ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Palas.

Metode analisis data yang digunakan meliputi metode deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif dilakukan untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengidentifikasi pola kemitraan peternak ayam broiler di Kecamatan Palas. Tujuan kedua menghitung biaya dan penerimaan usaha peternakan ayam broiler kemitraan Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan dianalisis menggunakan rumus pendapatan. Biaya total menurut Suratiyah (2015), penerimaan dan keuntungan menurut Ramadhani (2023), menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*) (Rp)

TVC = Biaya Variabel (*Total Variable Cost*) (Rp)

$$TR = P \times Q$$

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan atau pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya produksi (Rp)

P = Harga jual per unit produk (Rp)

Q = Jumlah produksi (Kg)

Analisis Tujuan Ketiga, Analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler kemitraan ditinjau dari aspek keuangan dapat dievaluasi menggunakan indikator *Cost Benefit Analysis* diantaranya yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Break Event Point* (BEP), *Payback Period* (PP) (Muazzan Siddiq dan Teuku Muhammad Nur 2023). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{NB_i}{(1+i)^n}$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value*

B_t = Manfaat atau total penerimaan pada tahun ke-t

C_t = Biaya total pada tahun ke-t

i = Tingkat suku bunga

n = Jumlah tahun

t = Periode waktu (umur ekonomis)

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{i=1}^n NB_i (+)}{\sum_{i=1}^n NB_i (-)}$$

Keterangan:

Net B/C = *Benefit Cost Ratio*

NB = *Benefit – Cost*

I = Tingkat suku bunga (6%)

n = Tahun

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

IRR = tingkat bunga yang dicari harganya

I₁ = nilai suku bunga yang digunakan ketika NPV terakhir bernilai positif

I₂ = nilai suku bunga yang digunakan ketika NPV terakhir bernilai negatif

NPV₁ = NPV terakhir bernilai positif

NPV₂ = NPV terakhir bernilai negatif

$$BEP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n TC_i - \sum_{i=1}^n B_{iep-1}}{B_p}$$

Keterangan:

BEP = *Break Even Point* (Tahun, bulan, hari)

T_{p-1} = Tahun sebelum terdapat BEP (Tahun)

TC_i = Jumlah total *cost* yang telah di-discount (Rp)

Biep-1 = Jumlah *Benefit* yang telah di-discount sebelum *payback period* (Rp)

$$PBP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=1}^n B_{iep-1}}{B_p}$$

Keterangan:

PBP = *Payback Period*

Tp₋₁ = Tahun sebelum terdapat PBP

Ii = Jumlah investasi telah didiskon *discount factor*

Bicp₋₁ = Jumlah benefit yang telah didiskon sebelum PBP

Bp = Jumlah benefit pada PBP berada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kemitraan Usaha Ayam Broiler Di Kecamatan Palas

Pola kemitraan usaha ayam broiler di Kecamatan Palas secara umum menerapkan sistem inti-plasma, di mana perusahaan berperan sebagai inti yang menyediakan sarana produksi utama seperti *Day Old Chick* (DOC), pakan, dan obat-obatan, sedangkan peternak sebagai plasma bertanggung jawab atas penyediaan lahan, kandang, dan sarana pendukung operasional.

Peternak 1 yang dikelola oleh Bapak Sumantri di Desa Bumi Daya memulai usaha pada tahun 2015 setelah memperoleh informasi kemitraan dari seorang teman yang mempertemukannya dengan PT Sinar Ternak Sejahtera (STS). Berkat dukungan teknis dan manajerial dari perusahaan, kapasitas produksinya meningkat dari 5.000 menjadi 12.000 ekor per siklus. Komunikasi antara kedua belah pihak dilakukan secara intensif melalui pertemuan rutin satu hingga dua kali setiap minggu, sementara sistem pembayaran hasil penjualan dilakukan melalui transfer bank berdasarkan bobot ayam yang dijual.

Peternak 2 yang dikelola oleh Bapak Edi Sucipto di Desa Bumirestu telah menjalankan usaha turun-temurun sejak tahun 2002, dan kini menjadi salah satu peternakan terbesar di wilayah tersebut dengan kapasitas 19.000 ekor ayam serta melibatkan enam tenaga kerja. Sejak tahun 2013, ia telah bermitra dengan PT Ciomas dengan pola kemitraan yang sama, yakni inti-plasma. Dalam kerja sama ini, perusahaan menyediakan DOC, pakan, dan obat-obatan, serta melakukan pendampingan melalui pertemuan mingguan. Peternak diwajibkan melakukan pencatatan rutin mengenai tingkat kematian ayam dan konsumsi pakan, namun transparansi dari perusahaan terkait penentuan harga dan kebijakan pemasaran masih terbatas. Harga jual ayam sepenuhnya ditentukan oleh PT Ciomas, sehingga posisi tawar peternak dalam hal pemasaran masih tergolong lemah.

Peternak 3 yang dikelola oleh Bapak I Nyoman Suwandi di Desa Bali Agung telah bermitra dengan PT Sinar Ternak Sejahtera (STS) sejak tahun 2012. Awalnya menggunakan sistem open house, namun sejak 2017 beralih ke sistem close house karena dianggap lebih efisien dan produktif. Pihak perusahaan menyediakan DOC, pakan, serta obat-obatan, dan melakukan pengawasan lapangan dua kali seminggu. Peternak diwajibkan membuat laporan harian mengenai penggunaan pakan dan tingkat mortalitas ayam, sementara harga jual ayam ditetapkan sepenuhnya oleh pihak perusahaan berdasarkan kondisi pasar. Pembayaran hasil panen dilakukan dengan sistem bagi hasil yang ditransfer langsung ke rekening peternak.

Secara keseluruhan, ketiga peternak ayam broiler di Kecamatan Palas menerapkan pola kemitraan inti-plasma yang memberikan sejumlah keuntungan, antara lain jaminan pemasaran hasil ternak, kepastian pasokan input produksi, dan pendampingan teknis yang berkelanjutan. Namun demikian, hubungan kemitraan ini masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap perusahaan inti, terutama dalam hal penentuan harga dan kebijakan pemasaran, yang membuat posisi tawar peternak relatif terbatas.

Biaya Investasi

Biaya investasi adalah pengeluaran yang dilakukan pada tahap awal memulai usaha, yang digunakan untuk memperoleh sarana dan prasarana yang diperlukan dalam operasional peternakan ayam broiler. Biaya investasi umumnya mencakup pembelian peralatan seperti nipple dan cup nipple, timbangan, tandon air, genset, terpal, box panel listrik, blower, celdek, lahan, tempat pakan, tank semprot, lahan, alat steam, alarm, paralon, instalasi listrik, sumur bor, lampu, cctv, kandang, mess karyawan, gudang. Sementara itu, Biaya tetap mencakup gaji karyawan tetap serta penyusutan alat-alat produksi (Analianasari, dkk, 2016). Biaya tetap merupakan pengeluaran yang nilainya relatif sama setiap periode, misalnya biaya penyusutan kandang maupun peralatan. Rincian biaya investasi dalam usaha peternakan ayam broiler disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya investasi peternak ayam broiler per tahun per 1.000 ekor

No	Sumber Biaya	Peternak Kemitraan (Rp/Tahun)
1	Lahan	213.122.81
2	Penyusutan Peralatan	4.576.698.31
3	Penyusutan Kandang	2.523.001.95
Jumlah		7.312.823.07

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler dengan sistem kemitraan di Kecamatan Palas mencapai Rp7.312.823,07 per tahun untuk setiap 1.000 ekor ayam. Komponen biaya terbesar berasal dari penyusutan peralatan, yakni sebesar Rp4.576.698,31, yang menggambarkan besarnya nilai penggunaan peralatan produksi selama masa usaha. Di urutan berikutnya terdapat penyusutan kandang dengan nilai Rp2.523.001,95, sementara biaya lahan menjadi komponen terkecil, yaitu Rp213.122,81 per tahun.

Biaya Operasional

Biaya variabel/ operasional merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan selama proses operasional, antara lain untuk kebutuhan pakan, bibit ayam (DOC), obat-obatan, gas, cairan pembersih, sekam, listrik, tenaga kerja. Terkadang terdapat kondisi langka bahan produksi yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik antara permintaan dan penawaran agregat yang terjadi (Muhammad Zaini, dkk, 2022). Rincian biaya operasional yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha peternakan ayam broiler dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya operasional peternak ayam broiler per tahun per 1.000 ekor

No	Uraian	Peternak Kemitraan (Rp/Tahun)
1	DOC	39.166.666.67
2	H 10	25.934.868.42
3	H 11	33.157.017.54
4	H 12	45.061.111.11
5	Astresvit (100 Gram)	120.177.78
6	Vitakur (100 Gram)	109.576.02
7	Sangrovit (100 Gram)	368.830.41
8	Obat Semprot (500 ML)	178.216.37
9	Biogreen (100 ML)	213.019.01
10	Gas	1.166.842.11
11	Cairan pembersih	17.884.80
12	Sekam	892.105.26
13	Listrik	2.943.859.65
14	Operator Kandang	8.366.315.79
15	Satpam	1.871.578.95
Jumlah		159.568.069.88
Rata-rata		10.637.871.33

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler dengan sistem kemitraan di Kecamatan Palas mencapai Rp159.568.069,88 per tahun untuk setiap 1.000 ekor ayam, dengan rata-rata pengeluaran per jenis biaya sebesar Rp10.637.871,33. Komponen pengeluaran terbesar berasal dari pembelian DOC (*Day Old Chick*) senilai Rp39.166.666,67, diikuti oleh pakan H12 sebesar Rp45.061.111,11, pakan H11 sebesar Rp33.157.017,54, dan pakan H10 sebesar Rp25.934.868,42. Kondisi ini menunjukkan bahwa pakan dan bibit ayam merupakan faktor utama yang menyerap sebagian besar biaya operasional dalam kegiatan peternakan ayam broiler.

Biaya Total

Biaya total mencakup seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh peternak untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler. Komponen biaya yang dikeluarkan oleh peternak mitra terdiri atas biaya investasi dan biaya operasional. Dengan demikian, total biaya diperoleh dari penjumlahan antara biaya investasi dan biaya operasional tersebut. Rincian mengenai rata-rata total biaya tersebut disajikan lebih lanjut pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya total peternak ayam broiler per tahun per 1.000 ekor

No	Sumber Biaya	Peternak Kemitraan (Rp/Tahun)
1	Biaya Investasi	7.312.823,07
2	Biaya Operasional	10.637.871,33
Jumlah		17.950.694,40

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 3 menjelaskan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler dengan sistem kemitraan di Kecamatan Palas mencapai Rp17.950.694,40 per tahun untuk setiap 1.000 ekor ayam. Nilai tersebut merupakan hasil penjumlahan antara biaya investasi dan biaya operasional yang digunakan dalam kegiatan produksi. Dari total biaya tersebut, biaya operasional menjadi komponen terbesar dengan nilai Rp10.637.871,33, sedangkan biaya investasi berkontribusi sebesar Rp7.312.823,07 per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran peternak difokuskan pada kegiatan operasional, seperti pembelian pakan, DOC, obat-obatan, dan pembayaran tenaga kerja, yang berperan langsung dalam menunjang proses produksi.

Penerimaan

Penerimaan usaha peternakan ayam broiler diperoleh dengan mengalikan jumlah total produk (*output*) yang dihasilkan dengan harga jual produk per kilogram. Penerimaan peternak ayam broiler disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata penerimaan peternak ayam broiler per tahun per 1.000 ekor

No	Sumber Penerimaan	Peternak Kemitraan
1	Penjualan Ayam	182.491.200,00
2	Penjualan feses (Kotoran)	1.071.096,49
Jumlah		183.562.296,49

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 4, dapat diketahui bahwa rata-rata total penerimaan peternak ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Palas mencapai Rp183.562.296,49 per tahun untuk setiap 1.000 ekor ayam. Sumber penerimaan utama berasal dari penjualan ayam hidup sebesar Rp182.491.200,00, yang menjadi penyumbang terbesar terhadap total pendapatan usaha. Adapun penjualan feses (kotoran ayam) memberikan tambahan penerimaan sekitar Rp1.071.096,49 per tahun, meskipun nilainya relatif kecil, namun tetap memberikan kontribusi positif sebagai pendapatan tambahan bagi peternak.

Keuntungan atau pendapatan

Tingkat pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari penjualan dan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut (Noer, 2010). Pendapatan peternak ayam broiler disajikan pada Tabel 5. Tabel 5, dapat dijelaskan bahwa rata-rata pendapatan peternak ayam broiler dengan sistem kemitraan di Kecamatan Palas mencapai Rp165.611.602,09 per tahun atau sekitar

Rp30.436.793,78 per periode produksi untuk setiap 1.000 ekor ayam. Nilai tersebut merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi berlangsung. Tabel 5. Pendapatan peternak kemitraan ayam broiler di Kecamatan Palas

No	Sumber Biaya	Peternak Kemitraan (Rp/Tahun)	Peternak Kemitraan (Rp/Periode)
1	Penerimaan	183.562.296.49	48.387.488.18
2	Biaya Total	17.950.694.40	17.950.694.40
Jumlah		165.611.602,09	30.436.793,78

Sumber: Data primer diolah, 2025

Kelayakan finansial peternak ayam broiler di Kecamatan Palas

Berdasarkan hasil penelitian, usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Palas dinyatakan layak untuk dijalankan dari sisi finansial maupun ekonomi. Hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan berbagai indikator kelayakan usaha, antara lain *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Payback Period* (PBP), dan *Break Even Point* (BEP), yang seluruhnya menunjukkan nilai positif dan menandakan bahwa usaha ini mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi peternak. Hasil analisis kelayakan finansial usaha ayam broiler disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Palas

Finansial	Hasil	Kriteria	Keterangan
NPV	136,734,425.94	> 0	Layak
IRR	33%	> 6%	Layak
Net B/C	3.13	> 1	Layak
PP	1 tahun 6 bulan 14 hari	< 15 tahun	Layak
BEP	14 tahun 1 bulan 22 hari	< 15 tahun	Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis bahwa hasil perhitungan *Net Present Value* (NPV) pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Palas dengan tingkat diskonto 6% menunjukkan bahwa total pendapatan selama 15 tahun mencapai Rp241.937.440,88, dengan nilai *Present Value* (PV) kumulatif sebesar Rp136.734.425,94. Setelah dikurangi dengan investasi awal sebesar Rp64.156.107,13, diperoleh nilai NPV positif sebesar Rp72.578.318,81.

Berdasarkan hasil perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR), usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Palas menunjukkan nilai IRR yang tinggi dan secara signifikan melebihi tingkat suku bunga acuan sebesar 6%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut mampu menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang jauh lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan. Nilai IRR yang tinggi juga mencerminkan pengelolaan usaha yang efisien serta kemampuan peternak dalam mengoptimalkan keuntungan dari modal yang ditanamkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Palas layak dijalankan secara finansial dan memiliki prospek pengembangan yang menjanjikan, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah.

Net B/C Ratio pada peternak ayam broiler 1 di Kecamatan Palas tercatat sebesar 3,13, yang diperoleh dari perbandingan antara PV^+ sebesar Rp200.890.533,08 dan PV^- sebesar Rp64.156.107,13. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan mampu memberikan manfaat sebesar Rp3,13. Dengan demikian, usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan ini tergolong sangat layak secara finansial, karena menghasilkan keuntungan lebih dari tiga kali lipat dibandingkan jumlah investasi yang dikeluarkan.

Break Even Point (BEP) waktu, usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Palas memperlihatkan kemampuan pengembalian modal yang cukup cepat, yakni dalam kurun waktu kurang dari 15 tahun. Hal ini

menunjukkan bahwa investasi yang dikeluarkan dapat kembali secara efisien dan berpotensi menghasilkan keuntungan berkelanjutan setelah mencapai titik impas. Pencapaian tersebut juga menggambarkan efektivitas peternak dalam mengelola biaya serta mengoptimalkan pendapatan dari hasil produksi. Oleh karena itu, usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Palas dinilai layak dijalankan secara finansial dan memiliki prospek yang menjanjikan untuk terus berkembang di masa mendatang.

Payback Period (PBP) untuk peternak ayam broiler 1 di Kecamatan Palas sebesar 1,539 tahun, yang setara dengan sekitar 1 tahun 6 bulan 14 hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa modal investasi dapat kembali dalam waktu yang relatif cepat, yaitu kurang dari dua tahun masa usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan memiliki tingkat likuiditas tinggi dan risiko kerugian yang rendah. Dengan periode pengembalian modal yang singkat, usaha ini tergolong efisien, menguntungkan, serta layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan ke depannya.

KESIMPULAN

Peternakan ayam broiler di Kecamatan Palas menjalankan sistem kemitraan inti-plasma, di mana pihak perusahaan inti bertanggung jawab dalam penyediaan pakan, DOC, dan obat-obatan, sedangkan peternak plasma menyediakan kandang serta sarana pendukung lainnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap biaya investasi, operasional, penerimaan, dan pendapatan, usaha ini terbukti layak dan menguntungkan dengan pendapatan bersih yang positif, tingkat efisiensi tinggi, serta peluang pengembangan yang potensial. Nilai NPV yang positif, IRR di atas 6%, dan rasio Net B/C lebih dari 1 mengindikasikan kelayakan finansial yang baik, dengan periode pengembalian modal yang tergolong cepat 1 tahun 6 bulan 14 hari dan BEP tercapai sebelum 15 tahun. Secara umum, semakin besar skala usaha, semakin tinggi pula efisiensi dan keuntungan yang diperoleh, sehingga peternakan ayam broiler di Kecamatan Palas memiliki prospek yang menjanjikan dan berperan dalam peningkatan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Analianasari, Luluk Irawati, and Euis Marlina. 2016. Peningkatan Pendapatan Wanita Tani Melalui Olahan Abon Ikan Lele Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian PoliteknikNegeri Lampung 08 September 2016* September (September):405–10.
- Erdyana, Ervin, and Mokh. Rum. 2021. Analisis Risiko Dan Kelayakan Finansial Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Peternakan Bapak Wawan Di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun). *Agriscience* 2(1):81–93. doi: 10.21107/agriscience. v2i1.11280.
- Kurnianto, Andi, Endah Subekti, and Eka Dewi Nurjayanti. 2019. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti-Plasma (Studi Kasus Peternak Plasma PT. Bilabong Di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang). *Mediagro* 14(2):47–57. doi: 10.31942/md.v14i2.2747.
- Kusmaria, Annisa Fitri, Sudiyo Sudiyo, and Depita Anggraini. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Sayuran Selada (*Lactuca Sativa*, L) Hidroponik Di PT XX Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension* 2(1):85–90. doi: 10.35706/agrimanex. v2i1.6083.
- Muazzan Siddiq, and Teuku Muhammad Nur. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler Dengan Sistem Kemitraan Pada Peternakan Nurhadi Di Desa Mon Keulayu Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 11(1). doi: 10.51179/jip. v1i1.1421.
- Zaini Muhammad, Ambya, and Intan Andya Fitriani. 2022. Sektor Pertanian Untuk Pertumbuhan Ekonomi Regional Lampung Agriculture Sector to Support Lampung Regional Economic Growth. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)* 6(1):102–11.
- Noer, Irmayani dan Marlinda Apriyani. 2010. Manajemen Agribisnis. in *Wineka Media. Malang.*
Hal 27 Volume 4 Nomor 1 Tahun 2026

- Ramadhani, Nurachmah Putri. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Di Kemitraan Kandang Ayam Pak Bagio Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Feasibility Analysis of Broilers Livestock Business in Pak Bagio' S Kandang Ayam Cooperation Way Kandis Sub-District Tanju.
- Sugiyono. 2014. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suratiah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.